

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB FLUKTUASI HARGA GAMBIR PADA TINGKAT PETANI DI NAGARI HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ANALYSIS OF FACTORS CAUSING GAMBIR PRICE FLUCTUATIONS AT THE FARMER'S LEVEL IN HARAU VILLAGE LIMA PULUH KOTA REGENCY

Nur Rohima Hsb¹, Amri Syahardi^{2*} dan Fedri Ibnu sina³

Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Jl. Raya Negara KM 7 Tanjung Pati, Kecamatan Harau. Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 26271, Indonesia
amrisyahardi@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakpastian harga membuat pasang surutnya minat petani dalam melakukan usahatani gambir yang mengakibatkan pemanfaatan lahan dan tingkat produksi tidak optimal. Ketidakstabilan harga gambir juga diperburuk dengan kenyataan bahwa belum adanya kebijakan khusus yang mengatur harga gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga fluktuasi harga gambir menjadi isu yang terus berlangsung. Analisis penyebab fluktuasi harga gambir dilakukan sebagai langkah antisipatif untuk membantu petani dalam menghadapi ketidakstabilan harga gambir di Nagari Harau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman dengan menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fluktuasi harga gambir yang terjadi di Nagari Harau disebabkan oleh kualitas gambir, ketersediaan stok gambir, belum adanya kebijakan pemerintah mengenai penetapan harga gambir, ketergantungan pada pasar ekspor, dan penentuan harga oleh toke atau tengkulak. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan, penyuluhan, pengembangan produk gambir, pemahaman mengenai informasi pasar, peran kelembagaan petani, dan juga penetapan harga yang ideal dari pemerintah.

Kata kunci: fluktuasi harga, gambir, petani

ABSTRACT

Price uncertainty causes the ebb and flow of farmers' interest in conducting gambir farming which results in suboptimal land utilization and production levels. The instability of gambir prices is also exacerbated by the fact that there is no specific policy regulating gambir prices in Lima Puluh Kota Regency so fluctuations in gambir prices are an ongoing issue. Analysis of the causes of gambir price fluctuations was carried out as an anticipatory step to help farmers deal with the instability of gambir prices in Nagari Harau. This research was conducted using a qualitative approach. Determination of informants in this study used a purposive sampling technique. Data was collected through interviews, observations, and documentation by researchers directly in the field. The data analysis used is the interactive data analysis model of Miles and Huberman using four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the fluctuations in gambir prices that occurred in Nagari Harau were caused by the quality of gambir, the availability of gambir stock, the absence of government policies regarding gambir price determination, dependence on the export market, and price determination by toke or middlemen. This shows the importance of training, counseling, gambir product development,

understanding market information, the role of farmer institutions, and also the determination of ideal prices by the government.

Keywords: price fluctuations, gambir, farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan ekonomi nasional (Wiyani & Prihantono, 2023). Pertanian mencakup berbagai subsektor, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan Perkebunan, 2025).

Komoditas perkebunan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat, baik dalam aktivitas hulu seperti penanaman dan perawatan, maupun hilir seperti pengolahan dan distribusi hasil perkebunan. Gambir sebagai salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan banyak diusahakan melalui perkebunan rakyat (Putri *et al.*, 2023).

Gambir dihasilkan dari getah yang diperas dari daun dan ranting tanaman gambir melalui serangkaian proses, seperti perebusan, pengempaan, pengendapan, pencetakan serta pengeringan. Menurut (Hendri *et al.*, 2018), katekin dan tanin yang terkandung dalam ekstrak gambir berguna

sebagai bahan baku dalam industri farmasi, kosmetik, zat pewarna, dan makanan.

Gambir memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika diolah dengan baik. Tanaman ini mudah diusahakan, dan cocok ditanam di wilayah tropis seperti Indonesia dan berpotensi menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat di berbagai daerah.

Provinsi Sumatera Barat memberikan kontribusi terbesar dalam produksi gambir nasional. Pasokan gambir Sumatera Barat berkisar 85% dari total produksi gambir di Indonesia (Nasrul *et al.*, 2023). Komoditas gambir menjadi salah satu komoditas unggulan di Sumatera Barat yang banyak diusahakan masyarakat khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kuantitas dan nilai ekspor gambir Sumatera Barat cenderung meningkat sehingga Sumatera Barat diposisikan sebagai barometer gambir nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2021). Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu daerah penghasil gambir utama di Sumatera Barat, memiliki luas lahan gambir mencapai 17.318,50 hektar dengan produksi sebesar 16.780,94 ton (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Tabel 1. Luas Lahan Produktif, Produksi dan Produktivitas Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota 2023

No	Kecamatan	Luas Lahan Produktif (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kapur IX	7.618	4.523,10	0,95
2.	Pangkalan Koto Baru	4.365	7.899,89	1,81
3.	Bukik Barisan	2.625	2.700,64	1,02
4.	Mungka	774	1.036,00	1,34
5.	Harau	685	122,59	0,17
6.	Payakumbuh	374	299,65	0,80
7.	Suliki	147	138,97	0,94
8.	Lareh Sago Halaban	120	60,10	0,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota 2024

Berdasarkan Tabel 1. Kecamatan Harau merupakan daerah penghasil gambir dengan jumlah produktivitas paling rendah jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa Kecamatan Harau belum optimal dalam menghasilkan produksi gambir.

Menurut data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2024), berdasarkan luas lahan dan produksi tanaman perkebunan menurut jenis di Kecamatan Harau pada tahun 2023 gambir menduduki urutan kedua setelah kelapa. Usahatani gambir menjadi pilihan bagi petani di Nagari Harau, karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan keterbatasan dalam penguasaan keahlian diluar sektor pertanian. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk tetap melanjutkan usahatani gambir yang telah diwariskan secara turun temurun.

Gambir merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan. Tanaman ini memiliki ketahanan yang tinggi dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama meskipun minim perawatan, sehingga tidak membutuhkan keahlian khusus dalam usaha ini. Pemasaran gambir juga relatif mudah karena selalu terdapat pembeli (toke) yang siap menampung hasil panen petani sehingga menjadikan usaha ini masih bertahan sampai saat ini. Hal ini menggambarkan pentingnya gambir sebagai salah satu komoditas perkebunan utama di wilayah tersebut.

Kontribusi tersebut tidak terlepas dari dinamika yang terjadi pada luas lahan dan produksi gambir yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun gambir memiliki peran penting, stabilitas kontribusinya dapat terganggu oleh ketidakpastian harga sehingga membuat pasang surutnya minat petani dalam melakukan usaha ini. Hal ini mengakibatkan pemanfaatan lahan dan tingkat produksi tidak optimal sehingga memerlukan upaya pengelolaan yang lebih efektif untuk menjaga keberlanjutannya.

Tabel 2. Luas Lahan Produktif, Produksi, dan Produktivitas Gambir di Kecamatan Harau 2021-2023

Tahun	Luas Lahan Produktif (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2021	721	235,41	0,32
2022	769	20,65	0,03
2023	685	122,59	0,17

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota 2024

Berdasarkan Tabel 2. luas lahan, jumlah produksi dan produktivitas gambir mengalami fluktuasi. Luas lahan produktif pada tahun 2022 merupakan luas lahan yang paling luas jika dibandingkan dengan tahun sebelum dan sesudahnya namun pada tahun ini gambir mengalami produksi paling sedikit dan sangat tidak signifikan dengan luasnya. Keadaan seperti ini menyebabkan terjadinya fluktuasi ketersediaan pada gambir yang pada akhirnya dapat berdampak pada fluktuasi harga gambir.

Fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan permintaan konsumen. Menurut Novianti *et al.* (2020) harga suatu komoditas cenderung mengalami penurunan apabila terjadi kelebihan pasokan, sedangkan jika pasokan mengalami kekurangan maka harga akan meningkat.

Jumlah permintaan yang lebih besar dari penawaran akan membuat harga cenderung meningkat, sebaliknya harga akan turun ketika jumlah penawaran melebihi permintaan. Jumlah produksi yang dihasilkan petani juga ditentukan berdasarkan luas panen dan produktivitas lahan.

Tantangan utama yang dihadapi petani gambir adalah fluktuasi harga. Fluktuasi harga produk pertanian merupakan sebuah kondisi harga pada komoditi pertanian yang berubah dan bervariasi sehingga sulit diperkirakan oleh berbagai pihak baik

petani, pedagang, maupun konsumen (Daud *et al.*, 2018). Harga yang fluktuatif merupakan kejadian yang sering terjadi di pasar komoditas pertanian.

Perubahan harga yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat dapat membuka peluang investasi atau bahkan menimbulkan risiko bagi para pelaku usaha. Ketidakstabilan harga gambir juga semakin diperburuk dengan kenyataan bahwa belum adanya kebijakan khusus yang mengatur harga gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sehingga fluktuasi harga menjadi isu yang terus berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui secara langsung apa yang menyebabkan fluktuasi harga gambir terhadap petani gambir di Nagari Harau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2025. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada masalah fluktuasi harga gambir yang diperoleh petani gambir di Nagari Harau.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus menganalisis suatu kasus atau masalah spesifik yang terjadi saat ini dengan mengandalkan kepercayaan pribadi berdasarkan fakta-fakta dan data historis yang tersedia, lalu fakta dan data tersebut ditanggapi, dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara dengan petani gambir, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang faktual dan akurat. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, Pemerintah Nagari,

jurnal, buku, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu petani gambir yang sedang dalam masa panen dan menjual hasil panennya dalam bentuk getah gambir. Pemilihan ini dilakukan untuk dapat mengidentifikasi secara langsung penyebab dari fluktuasi harga dan dampaknya terhadap petani gambir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman digunakan karena memberikan panduan yang sistematis bagi peneliti dalam menjelajahi data kualitatif secara mendalam. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data terlebih dahulu, yaitu dengan mewawancarai petani yang sedang dalam masa panen dan menjual hasil panennya dalam bentuk getah gambir, observasi dengan mengamati kegiatan petani mulai dari pengolahan sampai memperoleh uang hasil penjualan gambir, dan dokumentasi dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada di lapangan. Ketiga aktivitas ini dilakukan secara langsung ke lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang faktual dan akurat.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, yaitu mengolah data yang telah diperoleh di lapangan menjadi dalam bentuk laporan dengan merangkum dan memilih hal hal pokok yang penting dan saling berkaitan.

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya peneliti berupaya menyimpulkan dan memberikan gambaran mengenai penyebab fluktuasi harga gambir terhadap petani gambir di Nagari Harau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambir menjadi salah satu produk pertanian di Nagari Harau yang sering mengalami fluktuasi harga. Hasil penelitian fluktuasi harga gambir yang ada di Nagari Harau kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota menunjukkan kenaikan dan penurunan harga yang sulit diperkirakan oleh petani gambir.

Fluktuasi harga gambir sulit diatasi oleh para petani karena kebijakan harga dikuasai penuh oleh pihak toke dan eksportir. Sesuai dengan penelitian Hardianti *et al.* (2020) bahwa sampai saat ini mekanisme penetapan harga gambir masih berdasarkan harga yang ditentukan oleh eksportir dan importir gambir.

Sesuai data hasil lapangan bahwa belum adanya kebijakan pemerintah terkait penetapan harga gambir, menyebabkan penetapan harga gambir di Nagari Harau umumnya ditentukan oleh para toke (Pedagang pengumpul) yang beroperasi di wilayah tersebut. Setiap toke menentukan harga yang bervariasi tergantung kualitas gambir yang ditawarkan petani, tingkat ketersediaan atau pasokan gambir di gudang ekportir yang mana ketika stok gudang sudah penuh atau melebihi batas maka harga akan mulai diturunkan.

Baik ketika harga mahal maupun harga sedang murah permintaan dari pihak gudang tetap sama tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan permintaan hanya saja pada saat stok gudang belum memenuhi target untuk dikirim maka harga akan naik dan Hal ini menunjukkan bahwa permintaan dari pihak gudang sangat berpengaruh terhadap harga gambir.

Berdasarkan aktivitas penawaran, petani berada pada posisi tawar yang lemah dan tidak dapat menentukan harga sesuai dengan metode penetapan harga yang

dikemukakan oleh Tjiptono (2019) yaitu secara umum metode dalam penetapan harga diklasifikasikan menjadi 4 kategori utama yaitu metode penetapan harga berdasarkan permintaan, metode penetapan harga berdasarkan biaya, metode penetapan harga berdasarkan laba, dan metode penetapan harga berdasarkan persaingan. Petani hanya berperan sebagai penerima harga dan tidak dapat menentukan harga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petani gambir di Nagari Harau mengatakan bahwa harga gambir selalu berubah-ubah baik setiap tahun bulan dan setiap minggunya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan naik turunnya harga gambir di Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima puluh kota adalah sebagai berikut:

Faktor Kualitas Gambir

Tidak dapat dipungkiri fluktuasi harga gambir ini kerap terjadi dikarenakan kualitas dari gambir itu sendiri. Harga gambir di Nagari Harau ditentukan berdasarkan kualitas gambir yang dihasilkan petani. Ketika gambir yang diproduksi petani memiliki kualitas yang bagus maka harganya pun akan naik.

Kadar air gambir dapat menggambarkan kualitas gambir, yaitu semakin rendah kadar air pada gambir maka harganya akan semakin tinggi. Selain kadar air, kandungan pada gambir juga merupakan suatu penentu kualitas dari gambir yang berpengaruh terhadap harga gambir. Menurut Manalu & Armyanti (2019) kandungan katekin merupakan syarat yang utama dalam menentukan mutu gambir.

Kadar bahan yang tidak larut dalam air akan menunjukkan banyaknya kotoran yang terkandung dalam gambir. Adanya bahan pencampur atau kotoran dalam gambir akan mengurangi kadar katekin dan aroma yang merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh gambir dengan kualitas baik.

Menurut hasil data di lapangan masih ditemukan toke yang menyuruh petani untuk melakukan pencampuran bahan lain seperti tepung, tanah liat, dan juga pupuk. Tepung

dan juga tanah liat digunakan untuk menambah berat dari gambir, sehingga kualitas gambir akan menurun dan harganya pun menjadi rendah.

Rendahnya kualitas produk gambir yang dihasilkan petani menyebabkan posisi tawar petani terhadap produk menjadi lemah, sehingga harga gambir yang diperoleh pun rendah (Rahima *et al.*, 2022). Ada juga sebagian toke menyuruh petani menambahkan pupuk untuk dicampurkan dengan dalil untuk meningkatkan kadar katekin dan mempercantik warna gambir. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk SP-36. Gambir yang dicampur dengan pupuk SP-36 dengan takaran yang pas akan memperoleh harga yang lebih mahal dari gambir hitam.

Kualitas gambir yang tidak bagus akan menyebabkan harganya ikut turun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Naibaho & Gea (2023) yang menyatakan bahwa kualitas gambir memainkan peran penting dalam menentukan harganya. Gambir yang berkualitas rendah cenderung memiliki harga yang lebih rendah artinya kualitas ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya harga gambir.

Nagari Harau sebagai salah satu daerah penghasil gambir yang masih melakukan pengolahan gambir secara tradisional belum dapat menghasilkan gambir dengan kualitas tinggi. Menurut Sasrido *et al.* (2022), penggunaan input dan teknik pengolahan oleh petani dalam kegiatan produksi akan memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi.

Teknologi yang masih sederhana seperti pengeringan yang masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan cahaya matahari, mengakibatkan kualitas gambir menurun karna pengeringan tidak merata sehingga kadar airnya masih tinggi. Pengeringan dengan mengandalkan sinar matahari akan menghasilkan kadar air yang lebih tinggi karena tidak bersifat kontiniu, dan bergantung pada intensitas cahaya dan lama penyinaran sehingga proses pengeringan tidak sempurna atau merata (Zebua *et al.*, 2023).

Fasilitas dan peralatan serta perilaku petani pada saat melakukan pengolahan gambir sangat berpengaruh terhadap kualitas gambir yang dihasilkan. setiap petani menghasilkan kualitas gambir yang berbeda sehingga harga yang diperoleh pun berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut, petani membutuhkan pelatihan dan penyuluhan mengenai metode pengolahan gambir yang sesuai dengan standar mutu yang baik, supaya menghasilkan produk gambir dengan kualitas tinggi.

Faktor Ketersediaan Stok Gambir

Fluktuasi harga komoditas pertanian merupakan fenomena yang umum terjadi dalam sistem ekonomi berbasis pasar. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dengan jumlah permintaan konsumen. Prinsip ini juga berlaku dalam konteks komoditas gambir, yang merupakan salah satu hasil pertanian unggulan di beberapa daerah di Sumatera Barat, termasuk Nagari Harau.

Harga gambir mengalami penurunan ketika pasokan di gudang relatif tinggi. Kondisi ini umumnya terjadi pada periode menjelang dan selama hari-hari besar keagamaan atau perayaan nasional seperti Tahun Baru, Natal, Hari Raya Imlek, dan Idul Fitri. Aktivitas ekspor pada periode tersebut sering kali terhambat karena berbagai faktor seperti penutupan jalur distribusi, penurunan aktivitas perdagangan internasional, serta keterbatasan operasional di pelabuhan dan perusahaan eksportir.

Berdasarkan hal tersebut, mengakibatkan stok gambir menumpuk di gudang eksportir, sementara proses produksi oleh petani tetap berlangsung seperti biasa. Kelebihan stok gambir kemudian menyebabkan penurunan permintaan dari pihak eksportir dan tengkulak, yang pada akhirnya mendorong turunnya harga di tingkat petani. Menurut Novianti *et al.* (2020), harga suatu komoditas cenderung mengalami penurunan apabila terjadi kelebihan pasokan.

Setelah periode hari besar berakhir, ketika aktivitas perdagangan kembali normal dan stok di tingkat eksportir telah berkurang atau belum mencukupi target permintaan untuk diekspor, harga gambir cenderung mengalami kenaikan. Menurut Novianti *et al.* (2020), jika pasokan mengalami kekurangan maka harga akan meningkat. Situasi tersebut menyebabkan para tengkulak atau toke berlomba untuk memperoleh pasokan gambir dari petani, bahkan dengan harga yang lebih tinggi, guna memenuhi kontrak kerja atau permintaan dari pihak eksportir.

Kenaikan harga gambir bersifat reaktif terhadap kebutuhan mendesak di pasar hilir. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem harga gambir sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan yang bersifat musiman. Kondisi ini bisa menjadi peluang atau ancaman bagi petani.

Ketika petani dapat mengelola waktu panen dan memahami situasi pasar dengan baik mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih maksimal dan sebaliknya, sehingga petani membutuhkan pemahaman yang baik mengenai keadaan pasar. Petani diharapkan dapat menyesuaikan produksi mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen dengan adanya pemahaman yang baik mengenai pasar (Candra *et al.*, 2024).

Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Mengenai Penetapan Harga Gambir

Berbeda dengan sejumlah komoditas pertanian lainnya yang telah memiliki kebijakan harga minimum dan maksimum, komoditas gambir yang merupakan salah satu produk unggulan dari Sumatera Barat hingga saat ini belum memiliki regulasi resmi dari pemerintah terkait penetapan harga.

Ketiadaan kebijakan harga gambir berdampak signifikan terhadap posisi tawar petani gambir. Tanpa adanya harga acuan yang ditetapkan secara formal, petani berada dalam posisi yang sangat lemah dalam menentukan nilai jual hasil panen gambir mereka.

Harga gambir di Nagari Harau sepenuhnya ditentukan oleh pihak pembeli, khususnya tengkulak atau yang biasa disebut toke, yang menjadi perantara antara petani dan eksportir. Toke memiliki kekuasaan dominan dalam menentukan harga beli gambir, tanpa mempertimbangkan biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani.

Karena tidak adanya kebijakan pemerintah yang mengatur penetapan harga gambir, fluktuasi harga komoditas ini sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar, terutama permintaan dari pihak eksportir. Harga gambir di Nagari Harau, pernah mencapai titik tertinggi, yaitu Rp120.000 per kilogram. Keadaan ini terjadi ketika permintaan dari eksportir meningkat tajam, sementara pasokan tidak mampu mengimbangnya.

Harga gambir pada saat itu memang tinggi namun pendapatan petani tetap terbatas karena rendahnya volume produksi yang dihasilkan petani. Hal ini dikarenakan petani tidak mengetahui bahwa harga akan naik, sehingga petani tidak dapat mempersiapkan diri untuk meningkatkan hasil panen. Keuntungan dari lonjakan harga pun tidak dapat dinikmati secara maksimal.

Harga gambir juga pernah berada di titik yang sangat rendah yaitu hanya Rp3.000 per kilogram. Kondisi ini terjadi ketika permintaan dari pasar ekspor menurun drastis akibat kualitas gambir petani yang rendah. Penurunan harga yang jauh, menimbulkan kerugian bagi petani, dimana hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan, termasuk biaya tenaga kerja, peralatan, dan pengolahan pascapanen.

Ketidakstabilan harga gambir ini menunjukkan perlunya kebijakan dari pemerintah untuk menciptakan stabilitas harga dan melindungi petani gambir dari gejolak pasar yang merugikan. Harga yang tiba-tiba naik dan kemudian turun drastis menunjukkan adanya ketimpangan struktur pasar, dimana petani tidak memiliki perlindungan harga dan tidak dilibatkan dalam penentuan nilai ekonomis produknya.

Menurut Suhardina & Sihotang (2023), ada dua tradisi intelektual dalam makro ekonomi salah satu dari keduanya berpendapat bahwa pasar yang paling baik adalah pasar yang bebas dari intervensi pemerintah, sedangkan yang lain berpendapat bahwa intervensi dari pemerintah akan sangat membantu untuk mengontrol kegiatan berekonomi.

Jika pemerintah tidak ikut andil dalam mengawasi serta mengontrol lajunya perekonomian, maka semua pihak akan berusaha masing-masing tanpa memperdulikan yang lainnya. Semua pihak akan mengejar keuntungan untuk diri sendiri demi mendapatkan profit yang lebih besar dengan menghalalkan segala cara bahkan jika itu memang harus melumpuhkan seseorang (Suhardina & Sihotang, 2023).

Ketergantungan penuh terhadap mekanisme pasar bebas, tanpa adanya intervensi pemerintah, membuat petani gambir sangat rentan terhadap fluktuasi harga yang tidak menentu dan sering kali tidak rasional. Kebijakan penetapan harga sangat penting demi menjaga kestabilan harga produk di pasaran (Satyana *et al.*, 2023).

Mengingat pentingnya komoditas gambir bagi perekonomian daerah dan kesejahteraan petani, sudah selayaknya pemerintah daerah maupun pusat mulai mempertimbangkan penyusunan kebijakan harga dasar untuk komoditas ini. Produk gambir sebagai mata pencaharian masyarakat yang sudah berjalan cukup lama yang diusahakan secara turun temurun sangat mengharapkan perhatian pemerintah mengenai kebijakan dalam penetapan harga gambir.

Melihat dari proses produksi gambir yang cukup panjang dan memakan waktu serta membutuhkan tenaga yang ekstra maka petani sangat mengharapkan harga gambir yang ideal yang tidak menyebabkan kerugian bagi petani dalam melakukan usaha ini. Gambir sebagai salah satu komoditas unggulan di Sumatera barat sampai saat ini masih belum mendapatkan kebijakan pemerintah mengenai penetapan harga sehingga petani tidak dapat

menggantungkan kehidupannya terhadap usaha ini karena naik turunnya harga mengakibatkan tinggi rendahnya pendapatan petani gambir.

Penetapan harga acuan akan memberikan kepastian bagi petani dan dapat menjadi alat kendali untuk mencegah praktik perdagangan yang merugikan. Kebijakan harga juga akan menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem perdagangan gambir yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.

Ketergantungan Terhadap Pasar Ekspor

Komoditas gambir di Sumatera Barat, khususnya di daerah seperti Nagari Harau, sangat bergantung pada pasar ekspor sebagai saluran utama distribusinya. Sesuai dengan penelitian Manalu & Armyanti (2019) bahwa pasar utama gambir Indonesia adalah ekspor. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat konsumsi gambir di pasar domestik, terutama pada tingkat lokal.

Daerah penghasil gambir seperti Nagari Harau, hampir tidak ada aktivitas penjualan gambir di pasar tradisional. Hal ini dikarenakan permintaan lokal yang sangat terbatas dan tidak sebanding dengan volume produksi yang dihasilkan oleh petani.

Petani tidak memiliki alternatif lain dalam memasarkan produk mereka, karena di tingkat lokal belum terdapat industri pengolahan atau pabrik yang mampu menyerap dan mengolah gambir menjadi produk jadi bernilai tambah. Tidak adanya pengembangan industri hilir berbasis gambir di daerah ini menyebabkan petani sepenuhnya bergantung pada pasar ekspor.

Ketika pasar ekspor mengalami kenaikan permintaan, harga gambir di tingkat petani pun cenderung ikut naik karena meningkatnya kebutuhan pasokan dari para eksportir. Kondisi ini menciptakan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, terutama jika mereka mampu memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan pasar ekspor.

Ketergantungan penuh terhadap ekspor juga menciptakan kerentanan

struktural bagi petani. Ketika terjadi gangguan pada kegiatan ekspor, harga gambir di tingkat petani akan mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu contoh nyata dari situasi ini terjadi pada masa pandemi COVID-19. Aktivitas ekspor pada saat itu mengalami hambatan akibat pembatasan pergerakan barang dan terganggunya logistik internasional.

Petani tetap melanjutkan kegiatan produksi secara rutin, sehingga terjadi penumpukan stok gambir dalam jumlah besar. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan ini mengakibatkan penurunan harga gambir. Hal ini sesuai dengan penelitian Nirmala & Susilawati (2022) yang menyatakan bahwa pandemi menjadi penyebab terhambatnya komoditi ekspor dari gambir sehingga harga jual gambir semakin menurun dan berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat, dan pada akhirnya penurunan harga ini merugikan petani yang tidak memiliki alternatif penjualan lain.

Ketergantungan yang tinggi terhadap satu jenis pasar ini menciptakan kerentanan struktural dalam rantai nilai gambir. Hal ini terjadi karena tidak adanya pasar alternatif yang cukup kuat di dalam negeri, sehingga mengakibatkan fluktuasi harga akan terus terjadi. Kondisi ini dalam jangka panjang dikhawatirkan menurunkan minat petani untuk melanjutkan budidaya gambir, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan produksi gambir.

Berdasarkan hal tersebut maka sangat dibutuhkan pelatihan dan pengembangan inovasi produk gambir guna meningkatkan nilai tambah dan mendorong pemanfaatan gambir di dalam negeri.

Harga Ditentukan Oleh Toke Atau Tengkulak

Nagari Harau merupakan salah satu daerah sentra produksi gambir di Sumatera Barat, namun hingga saat ini petani gambir di wilayah tersebut masih menghadapi kendala dalam hal penetapan harga jual hasil panen gambir. Harga gambir belum ditentukan berdasarkan perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani.

Menurut Amalia *et al.* (2022), perusahaan yang memproduksi suatu barang perlu mengetahui secara rinci jumlah biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Informasi ini penting untuk menghitung harga pokok penjualan secara akurat dan menetapkan harga jual yang tepat untuk produk yang dihasilkan.

Harga gambir di Nagari Harau masih sangat bergantung pada pihak perantara, yang dalam hal ini dikenal dengan sebutan toke atau tengkulak. Menurut Wahyunto *et al.* (2024) toke adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu daerah tempat dihasilkannya hasil-hasil pertanian dengan tujuan mengumpulkannya dan kemudian berfungsi sebagai pembeli, distributor, dan pedagang barang-barang tersebut, berdasarkan definisi yang diberikan di atas Toke berfungsi sebagai pengumpul atau pengepul, pengedar atau pedagang, perantara atau calo, pemasar atau pemasaran, bahkan kreditor dalam masyarakat pertanian.

Praktik jual beli yang terjadi di Nagari Harau adalah toke datang langsung ke rumah-rumah petani untuk membeli gambir hasil panen petani. Penentuan harga sepenuhnya ditetapkan oleh toke.

Toke cenderung memberikan harga tinggi ketika stok di tingkat eksportir menipis dan belum mencukupi kontrak yang telah disepakati. Dalam situasi seperti ini, toke berusaha memenuhi permintaan eksportir secepat mungkin. Untuk menarik minat petani agar mau menjual hasil panen mereka, toke menaikkan harga beli sebagai bentuk insentif. Strategi ini dilakukan agar pasokan dapat segera terpenuhi dan kewajiban kontrak dengan eksportir tidak terhambat.

Terdapat banyak toke yang beroperasi di Nagari Harau, dan masing-masing menawarkan harga yang bervariasi. Selisih harga yang ditawarkan umumnya tidak jauh berbeda, hanya berkisar antara seribu hingga tiga ribu rupiah per kilogram. Bagi petani yang memiliki volume produksi tinggi, selisih tersebut dapat berdampak signifikan terhadap total pendapatan yang mereka

peroleh Tidak semua petani memiliki kebebasan untuk memilih toke dengan penawaran harga terbaik. Terdapat kondisi dimana petani telah terlebih dahulu melakukan pinjaman uang kepada toke sebelum masa panen tiba. Pinjaman tersebut biasanya disepakati dengan jaminan berupa hasil panen yang akan datang. Situasi seperti ini, membuat petani terpaksa menjual gambirnya kepada toke pemberi pinjaman, tanpa memiliki daya tawar terhadap harga yang ditetapkan. Toke dapat menekan harga lebih rendah dari standar pasar pada beberapa kasus yang terjadi, karena mengetahui posisi lemah petani yang terikat utang.

Keadaan lain yang juga terjadi yaitu dimana toke sebagai penghubung antara petani dengan pedagang besar (eksportir) yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan gambir dari petani dengan jumlah yang telah ditentukan dalam pelaksanaannya toke menerima dana dari pedagang besar yang jumlahnya terbatas dari volume target pengadaan.

Kasus yang terjadi di lapangan yang mana seorang toke hanya menerima uang modal Rp10.000.000 dari pedagang besar sementara ia ditargetkan untuk mengumpulkan gambir sebanyak 500 kg. dengan asumsi harga pasar gambir Rp40.000 sampai Rp50.000 per kilogram maka idealnya dibutuhkan dana Rp20.000.000-Rp25.000.000 untuk memenuhi target tersebut.

Kesenjangan antara modal yang tersedia dengan kebutuhan gambir yang telah ditargetkan membuat toke harus menggunakan strategi pengadaan dengan memberikan harga yang lebih murah. Petani tidak memiliki kendali dalam rantai distribusi dan pemasaran gambir, petani hanya berperan sebagai penerima harga sehingga posisi tawar mereka sangat rentan terhadap eksploitasi harga oleh toke.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan peran kelembagaan petani seperti pembentukan koperasi atau kelompok tani sebagai sarana bagi petani untuk menjual hasil panen secara kolektif,

sehingga petani memiliki posisi tawar lebih tinggi karena tidak harus bergantung kepada toke.

KESIMPULAN

Fluktuasi harga gambir tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal saja, namun terdapat beberapa faktor yang saling berpengaruh dan berkaitan satu sama lain dalam menciptakan ketidakstabilan harga. Fluktuasi harga gambir yang terjadi di Nagari Harau disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kualitas gambir, dimana semakin bagus kualitas gambir yang diproduksi masyarakat maka akan semakin tinggi harganya dan sebaliknya, ketersediaan stok gambir, belum adanya kebijakan pemerintah mengenai penetapan harga gambir, ketergantungan terhadap pasar ekspor dan harga yang masih ditentukan oleh toke atau tengkulak. Dengan demikian, fluktuasi harga gambir merupakan hasil dari keterkaitan faktor-faktor tersebut yang saling memengaruhi sehingga mengakibatkan fluktuasi harga gambir.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab terjadinya fluktuasi harga gambir maka sangat diperlukan pelatihan, penyuluhan, pengembangan produk gambir, pemahaman mengenai informasi pasar, peran kelembagaan petani, dan juga penetapan harga yang ideal dari pemerintah untuk menjaga stabilitas harga dan keberlanjutan usaha ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Rustiawati, Y., & Puspapriati, D. (2022). Analisis Penetapan Harga Produk Usaha Mikro Kecil Menengah Kopi Saluan Di Desa Tontouan, Banggai. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 581–589.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.22>
- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. (2024). *Kecamatan Harau Dalam Angka 2024*.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. (2024).

- Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2024.*
- Candra, D. A., Syahardi, A., Idris, Veronice, & Zudri, F. (2024). *Strategi Pengembangan di STA Baliak Mayang Payakumbuh*. 6(1), 445–457. <https://doi.org/http://ojs.cahayamanda.lika.com/index.php/jml>
- Daud, S., Bokoese, Y., & Saleh, Y. (2018). Analisis Pemasaran Cabai Rawit di Desa Sosial Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(3), 232–241.
- Hardianti, D., Ibnušina, F., & Alfikri, A. (2020). Sistem Pemasaran Gambir Dengan Pendekatan Scp (Structure, Conduct, Performance) Di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Prosiding Webinar Nasional Series: Sistem Pertanian Terpadu Dalam Pemberdayaan Petani Di Era New Normal*, 447–463. [https://doi.org/http://repository.pnp.ac.id/521/2/Sistem%20Pemasaran%20Gambir%20Dengan%20Pendekatan%20SCP%20\(Structure%2C%20Conduct%2C%20performance\)%20di%20Kecamatan%20Kapur%20XI%2C%20Kabupaten%20Lima%20Puluh%20Kota.pdf](https://doi.org/http://repository.pnp.ac.id/521/2/Sistem%20Pemasaran%20Gambir%20Dengan%20Pendekatan%20SCP%20(Structure%2C%20Conduct%2C%20performance)%20di%20Kecamatan%20Kapur%20XI%2C%20Kabupaten%20Lima%20Puluh%20Kota.pdf)
- Hendri, M., Tanjung, F., Budiman, C., & Hidayat, R. (2018). *Nama Keterangan Ketua Anggota Anggota Anggota*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2021). *Komoditas Gambir Indonesia Unggul di Mancanegara*.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. (2025). *STATISTIK PERKEBUNAN JILID 2 2023-2025*.
- Manalu, D. S. T., & Armyanti, T. (2019). Analisis Nilai Tambah Gambir Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(1), 46–67. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i1.676>
- Naibaho, S. P., & Gea, I. (2023). Analisis Peningkatan Tanaman Gambir Yang Berada Di Pakpak Bharat Yang Mengalami Naik Turunnya Harga (EFESUS 4:28). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12133–12142. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nasrul, W., Satria, D., Arief, R. K., Arel, A., Suwita, L., Ernanda, R., & Ramadhan, F. (2023). Pengembangan Usahatani Gambir Melalui Produk Tanin. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 9(2), 154–163. <https://doi.org/10.31869/me.v9i2.4856>
- Nirmala, R., & Susilawati, N. (2022). Dinamika Penerima Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa di Nagari Maek. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 5(4), 592–601. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.704>
- Novianti, T., Mashito, M. A., & Muryani. (2020). Asymmetry Price Transmission in Market Rice in Indonesia. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 5(2), 64–78. <https://doi.org/10.20473/jjet.v5i2.23612>
- Putri, W. D., Silfia, S., & Nefri, J. (2023). *Jurnal Pembangunan. JPN: Jurnal Pembangunan Nagari*, 8(2), 104–117. <https://doi.org/10.30559/jpn.v8i2.343>
- Rahima, A. T., Putri, M. A., & Arnayulis, A. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Gambir Di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Kota. *Ziraa 'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 47(2), 185–194. <https://doi.org/10.31602/zmp.v47i2.6318>
- Sasrido, M., Tanjung, F., & Mutiara, V. I. (2022). Analisis Preferensi Risiko Petani Pada Usahatani Gambir Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Agriuma*, 4(2), 78–87.

- <https://doi.org/10.31289/agri.v4i2.79>
40
- Satyana, E., Arif, M., & Aslami, N. (2023). Analisis Penerapan Harga Pasar Berdasarkan Tingkat Produksi Pada Komoditas Cabai Merah Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://ejournal.stais.ac.id/index.php/j-ebi/index>
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardina, S., & Sihotang, I. K. (2023). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Dalam Menetapkan Harga Bahan Pokok Pada Perspektif Islam. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1–16.
- Tjiptono, F. (2019). Strategi Pemasaran Prinsip & Penerapan. *Yogyakarta: Andi*.
- Wahyuanto, K., Pangiuk, A., & Diwantara, V. (2024). Peran Toke Pinang Dalam Menentukan Harga Pendapatan Petani Menurut Etika Bisnis Islam Di Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7), 534–555. <https://doi.org/https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/4036>
- Wiyani, W., & Prihantono, E. Y. (2023). Analisis tenaga kerja sektor pertanian pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Jombang. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 87–96. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm>
- Zebua, E. A., Handayani, T. D., & Sihite, N. W. (2023). Potensi Pengolahan Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) dan Evaluasi Mutu Gambir yang Dihasilkan di Desa Mado Laoli, Kota Gunungsitoli. *Jurnal Sains Dan Teknologi Pangan*, 8(3), 6266–6276. <https://doi.org/https://ojs.uho.ac.id/index.php/jstp/article/viewFile/38637/18563>